

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang paling penting bagi kemajuan sumber daya manusia (SDM). Hal ini didukung oleh Ilma (2015), yang menyatakan bahwa SDM yang kuat diperlukan untuk menghadapi tantangan global yang berat. Karakter SDM dibentuk melalui proses pendidikan formal, non formal, dan informal yang ketiganya harus bersinergis. Di Indonesia, pemerintah mewajibkan anak-anak untuk mengenyam pendidikan belajar sembilan tahun. Hal ini sesuai peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor /47 tahun 2008 tentang wajib belajar, pada Undang-undang (UU) tersebut dijelaskan bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah.

Siswa merupakan anggota masyarakat akademik yang memiliki kemampuan aktifitas dan tuntutan di dalam lingkungan sekolah yang dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TKK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SMP berada pada usia remaja awal, yakni secara kronologis individu yang beralih dari masa kanak-kanak memasuki masa remaja awal berkisar 12-15 tahun. Transisi dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah transisi yang berlangsung pada suatu masa ketika individu mulai merasakan berbagai perubahan dalam dirinya baik dalam aspek psikis, sosial, mental dan intelektual.

Di masa remaja yang berkisar pada usia 12 hingga 15 tahun, ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui oleh remaja agar remaja mampu menuju perkembangan selanjutnya yaitu masa dewasa yang lebih matang. Piaget (dalam Santrock, 2011: 423) menyebutkan bahwa tahap

perkembangan pada masa remaja adalah tahap operasional formal dimana remaja sudah mampu untuk berpikir secara abstrak dibandingkan dengan pemikiran secara operasional konkret. Yang dimaksud dengan berpikir abstrak yaitu pemikiran yang mengandung idealisme dan kemungkinan-kemungkinan, misalnya remaja mampu membayangkan situasi-situasi yang masih berupa kemungkinan atau hipotesis dan remaja mencoba berpikir secara logis dalam menyikapinya.

Tokoh lain, Erikson (dalam Santrock, 2011: 438) menyebutkan bahwa tugas perkembangan yang harus dilalui di masa remaja adalah *identity vs identity confusion*, dimana remaja harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimana dirinya, dan tujuan apakah yang hendak diraih. Jika remaja gagal dalam mencari jati dirinya maka remaja akan mengalami kebingungan identitas.

Siswa-siswa kelas VII yang mengalami masa transisi dari SD ke SMP mengalami "*top-dog phenomenon*" yang merupakan keadaan bergerak dari posisi teratas (kondisi siswa menjadi paling tua, paling besar, dan paling berkuasa di sekolah) ke posisi terendah (siswa menjadi paling muda, paling kecil dan paling lemah). Tahun pertama di SMP dapat menyulitkan banyak siswa (Santrock, 2002, hal.16).

Selain masalah transisi tersebut, fenomena yang terjadi pada pelajar SMP saat ini adalah sebagian perilaku pelajar banyak menghabiskan waktu hanya untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik, terlihat dari kebiasaan suka begadang, jalan-jalan di *mall/plaza*, menonton televisi berjam-jam, kecanduan *game online*/kecanduan *gadget*, dan suka menunda waktu pekerjaan (Savitri dalam Savira & Suharsono, 2013). Selain itu, fakta yang ada bahwa masih banyak pelajar yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pengontrolan, dan evaluasi dalam

belajar sendiri. Contoh dari fenomena tersebut, dalam studi kasus masalah belajar siswa yang tinggal kelas di SMP Negeri 13 Pontianak (Yusmiati, 2016) menyatakan bahwa faktor-faktor internal penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang tinggal kelas adalah tidak dapat membagi waktu antara belajar dan kegiatan lain, sedangkan faktor-faktor eksternal penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang tinggal kelas adalah kurang perhatian orangtua dan metode pengajaran guru yang bervariasi. Akibatnya, siswa lebih senang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, mengerjakan tugas asal-asalan (*copy paste*), mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, belajar dengan sistem kebut semalam dalam menghadapi ujian (Fasikhah & Fatimah, 2013).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa pengaturan diri siswa dapat berpengaruh terhadap proses belajarnya. Para siswa yang melakukan pengaturan diri dengan baik akan mudah meraih prestasi. Pengaturan diri siswa untuk meraih prestasi tersebut, dinamakan *self regulated learning*.

Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan Savira dan Suharsono (2013) menunjukkan bahwa 45,8% siswa memiliki *self regulated learning* tinggi, artinya individu memiliki perencanaan untuk mencapai tujuannya dan mengelola waktu belajar dengan baik, mengorganisasi dan mengode informasi secara strategis, mempertahankan motivasi, serta mengelola lingkungan guna mendukung aktivitas belajarnya, sedangkan 54,2% siswa memiliki *self regulated learning* rendah yang menggambarkan bahwa siswa tidak memiliki strategi pembelajaran, rendahnya motivasi, dan kurangnya memanfaatkan sumber-sumber yang ada. Individu dengan pengaturan diri yang baik akan mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri,

dengan atau tanpa bantuan dari pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Zimmerman (1990) mengatakan dalam teori sosial kognitif terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* pada siswa, yaitu faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Faktor personal, yaitu persepsi *self-regulated learning* tergantung pada masing-masing pribadi seseorang yang meliputi pengetahuan, proses metakognitif, tujuan dan afeksi. Pengetahuan dalam *self-regulated learning* artinya seseorang harus memiliki kemampuan dalam menggunakan strategi tersebut secara efektif, pengetahuan tersebut harus didukung dengan proses metakognitif yang baik. Proses metakognitif disini berfungsi untuk merencanakan dan menganalisis tujuan (*goals*) dalam belajar. Tujuan dan pemakaian proses metakognitif dipengaruhi oleh persepsi terhadap *self-efficacy* dan afeksi (*affect*). Faktor perilaku, terdapat tiga cara untuk melihat perilaku dalam *self-regulated learning* yaitu observasi diri (*self observation*), penilaian diri (*self-judgment*) dan reaksi diri (*self-reaction*). Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya timbal balik seiring dengan konteks persoalan yang dihadapi. Hubungan timbal balik bersifat fleksibel dalam artinya salah satu di konteks tersebut dapat menjadi lebih dominan dari aspek lainnya. Faktor lingkungan, dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Peneliti melakukan *pre-elliminary* dengan cara wawancara kepada siswa-siswi SMPK AC 1.

“Motivasi belajar gak ada, ada paling cuman beberapa pelajaran aja, terus lihat gurunya juga ngajarnya asik atau gak. Gak ada jadwal untuk belajar di rumah, belajarnya kalau gak pas lagi males atau kalau ada PR sama ulangan

aja. Kalau pulang sekolah juga jarang ngulang pelajaran lebih sering nonton TV. Kalau ada PR yang agak susah gitu langsung nyontek punya teman gak minta diajarin dulu soalnya kelamaan keburu gurunya masuk atau biasanya tanya orangtua kalau orangtua paham tugasnya biasa dikerjain. Kalau ulangan gak pernah nyontek takut ketahuan, tapi teman-temanku banyak yang nyontek sih. Setelah ulangan gitu gak bisa ngerjain soal, gak pernah nyari tahu jawabannya yang benar kalau gak bisa ya udah. Kalau belajar ya asal baca buku aja, gak pernah bikin ringkasan atau mind mapping gitu. Kalau di kelas paling cuma nyatat aja yang di tulis di papan sama guru, terus kalau gak paham sama yang dijelaskan guru gak pernah nanya, malu kalau nanya, gak paham jadi diem aja”.

(informan Y, kelas VII, laki-laki)

“Motivasi untuk belajar ada. Di rumah biasanya punya jadwal belajar sendiri, kalau pulang sekolah ya istirahat bentar terus sorenya jam 5 gitu baru belajar mengulang materi pelajaran hari ini atau ngerjain PR sampai jam 7 malam, terus makan malam dulu. Setelah itu, lanjut belajar lagi sampai jam 9 gitu, kalau ini belajar untuk materi pelajaran besok atau ngelanjutin kerja PR yang belum selesai. Kalau ada materi pelajaran atau PR yang gak dimengerti biasanya tanya teman dulu sih tapi kalau teman gak ngerti juga baru tanya guru setelah pulang sekolah. Kalau ada ulangan gak berani nyontek takut ketahuan bukan takut juga sih cuman emang gak mau nyontek aja jadi

nantinya bisa tahu kemampuanku dalam mengerjakannya atau pemahaman tentang materi itu sampai mana, kalau myontekkan jadi gak tahu pemahamannya. Kalau di kelas juga biasa mencatat jadi biar waktu di rumah belajarnya juga lebih gampang dan lebih ngerti juga.

(informan B, kelas VIII, perempuan)

Hasil wawancara dengan siswa SMPK AC 1 bahwa siswa kurang mempunyai motivasi serta tidak memiliki jadwal yang teratur dalam belajar, siswa hanya belajar di rumah ketika tidak malas untuk belajar dan hanya dilakukan ketika ada PR atau ulangan. Siswa tidak mempunyai strategi khusus dalam belajar, siswa juga enggan meminta bantuan kepada teman atau guru dalam memecahkan masalah pelajaran yang sulit. Selain itu siswa juga jarang melakukan pengulangan pelajaran setelah pulang sekolah. Ketika mendapat PR yang sulit siswa tidak berusaha untuk mengerjakan terlebih dahulu tetapi lebih memilih menyalin jawaban milik teman atau mencontek langsung tanpa meminta mengajari soal PR tersebut dan terkadang menanyakan kepada orangtuanya. Ketika ulangan siswa sudah menyiapkan contekan yang ditulis di kertas kecil. Sedangkan, hasil wawancara dengan siswi SMPK AC 1 berbanding terbalik bahwa siswi mempunyai motivasi serta memiliki jadwal teratur dalam belajarnya. Selain itu, siswa perempuan mencatat materi pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas agar memudahkannya saat belajar di rumah.

Hasil wawancara tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa pada kenyataannya para siswa masih belum mempunyai kesadaran dalam belajar mandiri, selain itu siswa juga tidak punya jadwal yang teratur untuk belajar, sedangkan siswi sudah mempunyai kesadaran dalam belajar mandiri dan juga sudah mempunyai jadwal teratur untuk belajar. Indikator siswa-siswi

yang memiliki self regulated learning (SRL) di SMPK AC 1 Surabaya, yaitu *motivation regulated* dalam bentuk siswi aktif bertanya saat tidak mengerti penjelasan materi guru yang diberikan, berbeda dengan siswa yang jika tidak mengerti penjelasan materi guru bersikap acuh tak acuh. Indikator berikutnya yaitu *planning*, siswi mempersiapkan materi yang akan dibahas sebelum pelajaran di kelas, sedangkan siswa tidak mempersiapkan materi yang akan dibahas sebelum pelajaran. Indikator berikutnya yaitu *effort regulated*, siswi belajar lebih giat lagi saat akan ujian agar mendapatkan nilai yang maksimal, sedangkan siswa tidak mempersiapkan diri saat akan ujian sehingga nilai yang didapatkan pun tidak maksimal. Indikator berikutnya yaitu *attention focusing*, siswi biasanya mematikan *handphone* agar fokus mengerjakan latihan-latihan soal, sedangkan siswa terkadang sering menggunakan *handphone* ketika sedang mengerjakan tugas. Indikator berikutnya yaitu *task strategies*, siswi biasanya memberikan stabilo pada rumus-rumus tertentu agar memudahkan dia untuk mempelajari rumus, sedangkan siswa tidak memberikan stabilo atau catatan tertentu untuk mempermudah mereka belajar. Indikator berikutnya yaitu *using additional resources*, siswi biasanya bertanya pada guru mengenai cara mengerjakan soal yang kurang mereka pahami, sedangkan siswa tidak bertanya pada guru jika materi pelajaran yang diberikan tidak dipahami. Indikator terakhir yaitu *self instruction*, siswi memiliki keyakinan yang tinggi untuk mengerjakan soal-soal pelajaran dengan baik, sedangkan siswa belum memiliki keyakinan dalam mengerjakan soal-soal pelajaran.

Pernyataan siswa Y dan B juga didukung dari hasil wawancara dengan salah satu guru SMPK AC 1.

“Di kelas VII anak-anaknya masih penyesuaian diri, kalau motivasi mungkin sudah ada tapi hanya beberapa anak saja, lebih banyak anak perempuan yang terlihat di

kelas itu tenang, memperhatikan guru saat menjelaskan. Kalau motivasi belajarnya kurang pasti mempengaruhi nilai-nilai mereka. Mungkin hanya beberapa pelajaran aja yang membuat mereka tertarik dan termotivasi. Ada beberapa anak yang terlihat sudah memiliki rencana belajar, ya biasanya ada yang memiliki rencana belajar saat mau ujian. Seperti kebanyakan siswa, mereka maunya praktis tapi hasilnya bagus, nah itu yang selalu ditanam, harus berusaha belajar dulu baru bisa dapat nilai bagus. Kalau ada masalah dengan keluarga, mereka tidak fokus di kelas saat pelajaran, jadi sering bengong. Beberapa siswa masih ada yang tugasnya dikerjakan oleh orangtuanya tapi saya biasanya ingatkan harus dikerjakan sendiri. Guru-guru lain juga memberi tugas dari internet ya dikumpulkan dan dapat nilai. Mereka sendiri belum memiliki instruksi belajar dari diri sendiri karena pemikiran mereka belum kesitu, ya ada tapi cuman 1 atau 2 -3 orang”.

(informan T, guru kelas VII)

Berdasarkan keterangan guru T dapat disimpulkan bahwa siswa kurang memiliki *motivation regulated*, *effort regulated*, *attention focusing*, *task strategies*, *using additional resources*, dan *self instruction*.

Zimmerman dan Martinez-Pons (2001) menjelaskan bahwa dalam proses belajar, seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila ia menyadari, bertanggungjawab, dan mengetahui cara belajar yang efisien. Siswa demikian selanjutnya diistilahkan Zimmerman sebagai seorang pembelajar dengan regulasi diri (*self regulated learner*).

Siswa yang tidak memiliki tanggung jawab, kemandirian dan motivasi dalam belajar berarti belum memiliki *self-regulation*. *Self-regulation* menurut Zimmerman (2012), bukanlah suatu kemampuan dalam akademik, namun lebih kepada cara mengatur proses belajar individu secara mandiri melalui perencanaan, pengaturan dan pencapaian tujuan. Setiap individu juga diharapkan mampu menemukan strategi belajar yang tepat untuk mempermudah proses belajar.

Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *self regulated learning* siswa laki-laki dan perempuan (Bembenutty, 2007). Bahkan terdapat temuan penelitian yang menyimpulkan bahwa siswa laki-laki memiliki kecenderungan untuk fokus pada tujuan kinerja pembelajaran serta menggunakan strategi pembelajaran yang lebih mudah seperti hafalan jika dibandingkan dengan siswa perempuan (Niemi-virta, 1997). Salah satu indikator nyata yang dapat menjadi bukti bahwa siswa perempuan memiliki tingkat *self regulated learning* yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki adalah lebih tingginya prestasi akademik siswa perempuan daripada laki-laki ketika berada di sekolah. Salah satu penelitian juga mendukung pernyataan tersebut yang menyimpulkan bahwa pencapaian prestasi akademik siswa perempuan ketika di sekolah memiliki kecenderungan lebih baik daripada siswa laki-laki (Ray, Garavalia, & Gredler, 2003). *Self regulated learning* yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh situasi yang ada pada lingkungan siswa dan juga tidak terlepas dari dukungan sosial yang diberikan kepada mereka (Rachmah, 2015). Lingkungan yang tercipta pada siswa perempuan memberikan kesempatan pada mereka untuk saling memberikan penguatan dan perhatian terhadap berkembangnya tingkat *self regulated learning*, sehingga kondisi lingkungan tersebut semakin menguatkan untuk meningkatkan *self regulated learning*. Siswa laki-laki memiliki keterikatan kuat dengan teman sebayanya, namun keterikatan tersebut justru memberikan dampak buruk, yang salah satu dampaknya adalah menurunnya kualitas *self regulated learning* yang mereka miliki. Beberapa penelitian lain justru menunjukkan hasil yang berkebalikan dengan temuan penelitian ini.

Salah satu penelitian menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap tingkat *self regulated learning* dan motivasi siswa untuk berprestasi (Yukselturk & Bulut, 2009). Perbedaan kedua hasil penelitian ini dapat menjadi landasan penelitian selanjutnya untuk mengidentifikasi alasan terdapatnya perbedaan hasil penelitian ini, yang tentunya menarik untuk dikaji. *Self regulated learning* sendiri menjadi variabel penting bagi siswa untuk mencapai kesuksesan akademik yang mereka jalani di sekolah. Hal tersebut menjadi alasan mendasar bagi siswa untuk memahami dan menyadari tingkat *self regulated learning* mereka serta mampu membuat perubahan apabila *self regulated learning* mereka rendah. Hal ini dikarenakan *self regulated learning* memiliki pengaruh signifikan terhadap performa akademik (Wilson & Narayan, 2016) juga prestasi akademik (Broadbent & Poon, 2015; Dent & Koenka, 2016; Wolters & Hussain, 2015), yang berarti selain performa akademik yang baik, tingkat *self regulated learning* siswa yang tinggi akan mendorong siswa mencapai prestasi akademik yang maksimal sesuai dengan harapan setiap siswa.

Faktor yang mempengaruhi regulasi diri belajar adalah jenis kelamin dan tingkatan kelas (Zimmerman, 1989). Beberapa hasil penelitian tentang regulasi diri belajar menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian antara siswa laki-laki dan perempuan pada daerah atau tempat berbeda. Lien, Tilor dan Seeman (2002) di California menunjukkan bahwa perempuan memiliki regulasi diri belajar lebih baik dari laki-laki. Berbeda dengan Jenny (2001) yang menyatakan bahwa di Israel dan Singapura laki-laki lebih baik regulasi diri belajarnya dibanding perempuan.

Kajian penelitian di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Ahmad (2010) pada pelajar SMP Bekasi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa

tidak ada perbedaan regulasi diri belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Permata Sari dan kawan-kawan (2015) pada pelajar SMAN 1 Batusangkar Minangkabau dan di SMAN 1 Balige. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan regulasi diri belajar pada siswa laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki regulasi diri belajar lebih tinggi dibanding laki-laki.

Dari hasil observasi dan *prelimary* yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan yang cukup signifikan SRL pada siswa laki-laki dan siswa perempuan terutama kelas VII dimana mereka belum dapat mengontrol diri dalam belajar. Pada siswa laki-laki belum nampak aspek-aspek SRL yang berbanding terbalik dengan siswa perempuan yang sudah ada beberapa aspek SRL yang terpenuhi.

Temuan yang berbeda dari beberapa penelitian tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang *self regulated learning* pada siswa SMP. Peneliti memilih siswa SMP dengan asumsi bahwa mereka sudah dapat mengevaluasi dirinya setelah kurang lebih 6 tahun menjalani proses belajar dan pada tahap perkembangan, remaja awal diharapkan belajar dan berlatih bebas membuat rencana, bebas membuat alternatif pilihan dan bebas membuat keputusan sendiri; melaksanakan keputusannya itu serta bertanggungjawab sendiri atas keputusan dan pelaksanaan keputusannya.

1.2 Batasan Penelitian

- a. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah *self regulated learning* (SRL) dan jenis kelamin. Aspek-aspek *self regulated learning* sebagai berikut: *Motivation regulation, Planning, Effort*

regulation, Attention focusing, Task strategies, Using additional resources, Self instruction.

- b. Penelitian ini merupakan studi perbedaan yaitu menguji perbedaan *self regulated learning* (SRL) pada siswa SMP berdasarkan jenis kelamin.
- c. Subjek penelitian yaitu siswa SMPK Angelus Custos 1 berusia 12-15 tahun.

1.3 Rumusan Masalah

“Apakah ada perbedaan *self regulated learning* pada siswa SMPK AC 1 berdasarkan jenis kelamin?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan *self regulated learning* pada siswa SMP berdasarkan jenis kelamin.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya penelitian mengenai *self regulated learning* pada siswa SMP berdasarkan jenis kelamin.

1.5.2 Manfaat praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan dapat diaplikasikan bagi para siswa mengenai *self regulated learning* yang mereka miliki, sehingga para siswa dapat meningkatkan prestasi belajar.

b. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para orangtua siswa mengenai *self regulated learning* pada anak mereka dalam pembelajaran.

c. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada guru mengenai kaitan antara *self regulated learning* yang siswa miliki dalam pembelajaran.